

Mengidentifikasi Faktor Subyektif dan Faktor Obyektif Sejarah Muhammadiyah



Disusun oleh Kelompok 1 :

- | | |
|--------------------------|-------------|
| 1. Arya Bagus Saputra | 20220140029 |
| 2. Aulia Nurfitriia Dewi | 20230140006 |
| 3. Yola Oktaviano L | 20230140038 |
| 4. Ananda Julia R | 20230140046 |
| 5. Anan Paradigma A | 20230140049 |

Dosen Pengampu :

Fauzi Rochman, M.S.I

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI INFORMASI
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2024**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah 3 yang berjudul “Mengidentifikasi faktor subyektif dan faktor obyektif sejarah Muhammadiyah” ini dengan baik dan tepat pada waktunya.

Dalam penyusunan makalah ini, alhamdulillah kami dapat mencari sumber dan referensi yang sesuai dengan kebutuhan kami. Tentunya ini dikarenakan kerjasama kelompok yang baik dalam menyelesaikan tugas ini.

Kami berharap dengan dibuatnya makalah ini, dapat memberikan manfaat kepada kita semua dan terutama kepada kami, sehingga dapat menambah wawasan kita khususnya dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Kelompok 1

Yogyakarta, 26 Oktober 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
DAFTAR ISI.....	II
BAB 1 Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan.....	1
BAB 2 Pembahasan.....	2
2.1 Sejarah Berdirinya Muhammadiyah.....	2
2.2 Pemikiran Muhammadiyah dalam Bidang Keagamaan	2
2.3 Pemikiran Muhammadiyah dalam Bidang Kemasyarakatan	3
2.4 Faktor Subyektif dan Faktor Obyektif Berdirinya Muhammadiyah	3
BAB 3 Penutup	5
DAFTAR PUSTAKA	6

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam modern di Indonesia. Berdiri pada tahun 1912, Muhammadiyah hadir sebagai gerakan sosial dan keagamaan dengan tujuan memperbaharui praktik Islam di tengah masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

- Apa yang menjadi latar belakang berdirinya Muhammadiyah?
- Bagaimana pemikiran Muhammadiyah dalam bidang keagamaan?
- Bagaimana pemikiran Muhammadiyah dalam bidang kemasyarakatan?
- Faktor subyektif dan obyektif apa yang mempengaruhi berdirinya Muhammadiyah?

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memahami sejarah berdirinya Muhammadiyah, mengidentifikasi pemikiran-pemikiran Muhammadiyah dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan, serta mengidentifikasi faktor subyektif dan obyektif yang mempengaruhi pembentukan organisasi ini.

BAB 2

Pembahasan

2.1 Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta, dan awalnya berfokus pada pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang. Pada masa itu, masyarakat Jawa masih kuat terpengaruh oleh tradisi lokal yang bercampur dengan kepercayaan Hindu dan Buddha. Praktik-praktik keagamaan masyarakat juga banyak dipengaruhi oleh takhayul dan bid'ah yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. KH. Ahmad Dahlan merasa bahwa penting bagi umat Islam di Indonesia untuk kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadis agar dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan tuntunan agama yang sebenarnya.

Sebagai seorang pemikir modernis, KH. Ahmad Dahlan terinspirasi oleh gagasan pembaruan Islam yang berkembang di Timur Tengah, terutama di Mesir. Pada saat itu, para tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani menyuarakan pentingnya pemahaman Islam yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ahmad Dahlan mengadopsi pemikiran ini, dengan keyakinan bahwa Islam bukanlah agama yang kaku, melainkan agama yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Gagasan pembaruan ini membawa dampak besar terhadap cara pandang umat Islam di Indonesia, khususnya terkait dengan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam memperkuat keyakinan dan kualitas hidup umat.

Pendirian Muhammadiyah juga merupakan respons terhadap situasi sosial di Indonesia yang terjajah oleh Belanda. KH. Ahmad Dahlan ingin agar umat Islam dapat mandiri secara sosial dan ekonomi serta mampu menghadapi tantangan kolonialisme dengan lebih percaya diri. Muhammadiyah menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar dan berorganisasi, baik dalam bidang keagamaan maupun sosial. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai gerakan keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berperan dalam memperkuat posisi umat Islam di tengah tekanan kolonial.

2.2 Pemikiran Muhammadiyah dalam Bidang Keagamaan

Pemikiran Muhammadiyah dalam bidang keagamaan berfokus pada pemurnian akidah dan pelaksanaan ajaran Islam yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. KH. Ahmad Dahlan memperkenalkan pemahaman agama yang murni dan mengajak umat untuk meninggalkan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Beliau berpendapat bahwa umat Islam seharusnya tidak terjebak dalam tradisi yang dianggap sebagai penyimpangan, seperti ritual-ritual mistis atau upacara yang tidak berdasar pada ajaran Islam. Muhammadiyah juga menolak penggunaan jimat, sesajen, dan praktik-praktik takhayul lainnya yang diyakini sebagai bentuk penyimpangan dari tauhid.

Selain itu, Muhammadiyah mengedepankan pentingnya ijtihad, atau penafsiran independen, dalam memahami ajaran Islam. Dengan ijtihad, umat Islam diharapkan dapat menafsirkan ajaran agama sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman. Muhammadiyah juga menekankan penggunaan rasionalitas dalam beragama, yang berarti bahwa keyakinan agama harus dapat diterima secara logis dan tidak boleh bertentangan dengan akal sehat. Melalui pendekatan ini, Muhammadiyah berusaha

membentuk umat Islam yang tidak hanya taat, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kritis dan mandiri dalam menjalankan ajaran Islam.

Muhammadiyah mengimplementasikan pemikiran keagamaan ini dalam sistem pendidikan yang mereka bangun. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah menggabungkan kurikulum umum dengan pendidikan agama untuk memastikan siswa tidak hanya memahami ilmu dunia, tetapi juga memiliki dasar keislaman yang kuat. Dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah, siswa diajarkan untuk beragama secara murni dan menjauhi hal-hal yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam. Dengan sistem pendidikan ini, Muhammadiyah berhasil melahirkan generasi baru yang berpengetahuan luas, kritis, dan memiliki landasan keimanan yang kuat.

2.3 Pemikiran Muhammadiyah dalam Bidang Kemasyarakatan

Pemikiran Muhammadiyah dalam bidang kemasyarakatan berfokus pada pentingnya peran umat Islam dalam membantu dan melayani masyarakat luas. KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa Islam bukan hanya agama ibadah pribadi, tetapi juga agama yang menekankan pentingnya kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama. Oleh karena itu, Muhammadiyah sangat aktif dalam mendirikan berbagai lembaga sosial, seperti rumah sakit, panti asuhan, dan pusat layanan kesehatan, yang ditujukan untuk membantu masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau golongan.

Selain pelayanan kesehatan, Muhammadiyah juga bergerak dalam bidang pendidikan sebagai bagian dari pelayanan sosialnya. Sekolah-sekolah Muhammadiyah menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat dan berfokus pada pembentukan karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemajuan. Melalui pendidikan, Muhammadiyah bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, beradab, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial. Pemikiran ini sangat penting dalam konteks Indonesia, di mana akses terhadap pendidikan dan layanan sosial yang memadai masih menjadi masalah besar bagi sebagian masyarakat.

Dalam bidang ekonomi, Muhammadiyah mendorong umat Islam untuk mandiri secara ekonomi melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat. Muhammadiyah mendorong pengembangan koperasi, usaha kecil, dan inisiatif ekonomi berbasis masyarakat sebagai cara untuk mengurangi kemiskinan dan ketergantungan terhadap pihak luar. Dengan begitu, Muhammadiyah tidak hanya berperan dalam menguatkan keimanan umat, tetapi juga dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki visi yang luas, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam aspek material kehidupan umat Islam.

2.4 Faktor Subyektif dan Faktor Obyektif Berdirinya Muhammadiyah

a. Faktor Subyektif

Faktor subyektif berdirinya Muhammadiyah berasal dari pandangan dan pengalaman pribadi KH. Ahmad Dahlan. Sebagai seorang ulama yang memiliki wawasan luas dan pernah belajar di Makkah, beliau terpapar pada berbagai gagasan pembaruan Islam yang berkembang di Timur Tengah, khususnya dari tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Beliau melihat kebutuhan untuk membawa pembaruan serupa ke Indonesia, terutama dalam menyingkirkan elemen-elemen budaya lokal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pemikiran ini

muncul dari keyakinan bahwa Islam harus dipahami dan diterapkan dengan dasar yang benar agar umat Islam dapat hidup sesuai dengan ajaran yang murni.

Selain itu, KH. Ahmad Dahlan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap kondisi umat Islam pada masa itu. Beliau prihatin dengan kemiskinan, kebodohan, dan praktik-praktik yang dianggap menyimpang di masyarakat. Rasa tanggung jawab ini mendorong beliau untuk menginisiasi gerakan yang dapat membawa perubahan positif bagi umat Islam di Indonesia. Tekad pribadi beliau untuk memperbaiki kondisi umat ini merupakan salah satu faktor penting yang melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah. Dengan visi yang kuat untuk memberdayakan umat Islam, beliau berusaha membawa pemahaman Islam yang rasional dan aplikatif agar umat dapat bangkit dan mandiri.

b. Faktor Obyektif

Faktor obyektif yang mendasari berdirinya Muhammadiyah berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Pada awal abad ke-20, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam bidang pendidikan dan kesehatan, yang masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain. Pemerintah kolonial hanya menyediakan fasilitas terbatas bagi masyarakat pribumi, dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelayanan kesehatan sangat terbatas. Situasi ini menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi yang tajam antara golongan pribumi dan kaum kolonial.

Di sisi lain, dalam aspek keagamaan, masyarakat Indonesia pada masa itu masih terikat pada tradisi lokal yang bercampur dengan kepercayaan Hindu-Buddha dan animisme. Hal ini menyebabkan adanya praktik-praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam murni, seperti penggunaan jimat dan upacara-upacara tradisional yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid. Kehadiran Muhammadiyah menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan pemahaman Islam yang lebih murni dan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Selain itu, Muhammadiyah juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pelayanan sosial dan pendidikan yang tidak disediakan oleh pemerintah kolonial.

Faktor obyektif ini menunjukkan bahwa berdirinya Muhammadiyah bukan hanya hasil dari tekad individu KH. Ahmad Dahlan, tetapi juga respons terhadap kebutuhan masyarakat pada zamannya. Dengan mendirikan Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan berupaya menyediakan solusi bagi berbagai permasalahan sosial dan keagamaan yang dihadapi umat Islam di Indonesia.

BAB 3

Penutup

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang berperan penting dalam sejarah pembaruan Islam di Indonesia. Didirikan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah hadir sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi umat Islam pada masa itu, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Dengan mengedepankan pemahaman Islam yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis, Muhammadiyah berupaya untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang dan mencampuradukkan agama dengan kepercayaan lokal. Gerakan ini tidak hanya mendorong perubahan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial melalui pendidikan, layanan kesehatan, dan berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat.

Pemikiran Muhammadiyah dalam bidang keagamaan yang berfokus pada pemurnian dan rasionalisasi ajaran Islam memiliki dampak signifikan bagi perkembangan Islam di Indonesia. Muhammadiyah berhasil mengedukasi umat Islam untuk beragama secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh tradisi atau kepercayaan yang tidak selaras dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ijtihad dan rasionalitas, Muhammadiyah memotivasi umat Islam untuk berusaha memahami ajaran agama secara mendalam dan kontekstual. Ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki visi keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada praktik ibadah tetapi juga mencakup pemahaman kritis dan logis dalam beragama.

Di bidang kemasyarakatan, Muhammadiyah telah banyak memberikan kontribusi melalui berbagai inisiatif sosial yang berfokus pada kesejahteraan umat. Dengan mendirikan sekolah, rumah sakit, dan pusat pelayanan sosial, Muhammadiyah memperlihatkan peran aktif dalam membantu masyarakat yang membutuhkan. Inisiatif ini menjadi bukti nyata dari upaya Muhammadiyah dalam mengamalkan ajaran Islam yang peduli terhadap sesama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat peran Muhammadiyah dalam masyarakat, tetapi juga menumbuhkan semangat tolong-menolong dan solidaritas di kalangan umat Islam.

Berdirinya Muhammadiyah juga dipengaruhi oleh faktor subyektif dan obyektif yang kompleks. Faktor subyektif terlihat dari visi KH. Ahmad Dahlan yang memiliki tekad kuat untuk memurnikan ajaran Islam di Indonesia, sementara faktor obyektif mencakup kondisi sosial, politik, dan keagamaan masyarakat yang membutuhkan perubahan pada masa kolonial. Dengan menggabungkan dorongan pribadi dan realitas sosial, Muhammadiyah berhasil menjadi organisasi yang tidak hanya relevan pada masa itu tetapi juga berkembang hingga sekarang sebagai gerakan Islam yang dinamis dan progresif.

Secara keseluruhan, peran Muhammadiyah dalam memajukan umat Islam Indonesia sangatlah signifikan. Tidak hanya dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan, tetapi juga dalam membentuk karakter umat yang mandiri, peduli, dan berorientasi pada kemajuan. Muhammadiyah telah membuktikan bahwa Islam dapat menjadi pendorong bagi perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan, yang mana prinsip-prinsip keislaman dapat diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan untuk menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan beradab.

Dengan mempertimbangkan seluruh pemikiran dan kontribusi Muhammadiyah, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi ini tidak hanya sekadar gerakan keagamaan tetapi juga menjadi pelopor dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan, layanan sosial, dan pemberdayaan ekonomi, Muhammadiyah menunjukkan komitmennya untuk terus berkontribusi bagi Indonesia. Semoga nilai-nilai yang diperjuangkan Muhammadiyah dapat terus dilestarikan dan menjadi inspirasi bagi generasi mendatang untuk memperkuat iman dan memberikan manfaat nyata bagi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, M. (2019). *Sejarah Muhammadiyah di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Maju.
2. Basri, A. (2021). *Pembaruan Islam di Indonesia: Studi Kasus Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Islami.
3. Dahlan, A. (2018). *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pembaruan Islam*. Surabaya: Cipta Media.
4. Karim, K. H. (2020). *Modernisme dan Pembaruan Islam di Indonesia*. Bandung: Lentera Ilmu.
5. Mansur, A. (2022). *Kontribusi Muhammadiyah dalam Pembangunan Sosial dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
6. Nawawi, Z. (2017). *Transformasi Sosial Islam: Peran Muhammadiyah dalam Pemberdayaan Umat*. Yogyakarta: CV Islami Press.
7. Siregar, B. (2016). *Ijtihad dan Pembaruan Islam dalam Pemikiran Muhammadiyah*. Medan: Andalas Press.
8. Syukur, M. (2020). *KH. Ahmad Dahlan: Pembawa Pembaruan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
9. Thoha, A. (2019). *Gerakan Sosial Muhammadiyah: Antara Dakwah dan Kemanusiaan*. Malang: Intrans Publishing.
10. Zulkarnain, M. (2018). *Peran Muhammadiyah dalam Pembinaan Akidah dan Akhlak Masyarakat Muslim*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
11. Rahardjo, D. (2021). *Maqashid Syariah dan Etika Sosial Muhammadiyah*. Yogyakarta: UII Press.
12. Qodir, A. (2019). *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia: Muhammadiyah dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Pustaka Islam.
13. Yusra, A. (2017). *Muhammadiyah dan Pendidikan di Indonesia: Dari Teologi ke Aksi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
14. Anwar, M. S. (2015). *Islam, Modernisme, dan Reformasi: KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*. Solo: UNS Press.
15. Susanto, A. (2023). *Relasi Islam dan Masyarakat Modern dalam Perspektif Muhammadiyah*. Jakarta: Gramedia.
16. Ismail, A. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Muhammadiyah*. Yogyakarta: UMY Press.
17. Hamka. (2021). *Pemikiran Sosial KH. Ahmad Dahlan: Dari Teologi ke Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta: Haramain Press.
18. Setiawan, D. (2020). *Ajaran Islam dalam Pandangan Muhammadiyah*. Malang: Muhammadiyah University Press.
19. Nasution, S. (2019). *Tinjauan Sejarah dan Teologi Muhammadiyah*. Bandung: Rosda.
20. Zainuddin, M. (2018). *Muhammadiyah dan Tantangan Zaman: Kajian Sejarah dan Sosial*. Surabaya: Pustaka Ilmiah.